



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIQH MATERI SHOLAT JAMA' DAN QOSHOR DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME PADA SANTRI KELAS IV MADRASAH DINIYAH AS-SA'IDIYAH PPAI AL-IHSAN BULULAWANG MALANG

Achmad Musyadad Al-Arifi¹, Masykuri Bakri², Moh. Murtadho³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas islam malang

e-mail: 1Ahmadelarv91@gmail.com, 2masykuri@unisma.ac.id,

3moh.murtadho@unisma.ac.id

Abstract

In the process of learning teaching teachers have a very important role to support students' learning outcomes in learning. The author wants to uncover how to improve the learning outcomes of the fiqh of prayer material Jama' and qoshor with constructivism approach in class IV students of Madrasah Diniyah As-Sa'idiyah PPAI Al-Ihsan Bululawang Malang. The methods used in this research are: draft research using qualitative descriptive design. Data collection techniques include: tests, interviews, observations, and documentation. The data analysis technique used is a qualitative data analysis technique developed by Miles and Huberman, namely with data-on-production, data presentation, conclusion withdrawal, and data verification from the results of this study is known that, Student Learning Results/students in the class IV Madrasah Diniyah As-Sa'idiyah PPAI Al-Ihsan Bululawang before applied constructivism strategy has not reached the standards of the desired fiqh competence that is 60% or 9 students/student from 15 student/students who have achieved the standard of Fiqh learning results that is 80%. The implementation of Constructivism strategy can improve the learning outcomes of Fiqh prayer materials and Qoshor grade IV students Madrasah Diniyah As-Sa'idiyah PPAI Al-Ihsan Bululawan.

A. PENDAHULUAN

Fiqh adalah unsur terpenting bagi umat islam untuk mengetahui bagaimana beribadah kepada tuhan, dan juga sebagai pedoman untuk berinteraksi dengan sesama muslim atau nonmuslim. Secara umum Ilmu Fiqh sudah diberikan mulai kepada santri mulai tingkat dasar. Diharapkan Ilmu Fiqh yang sudah diajarkan tersebut dapat menjadi dasar bagi santri untuk mempelajari Ilmu Fiqh pada tingkatan lebih lanjut. Karena itu perlu ditanamkan konsep Ilmu Fiqh yang mudah dipahami oleh santri. Dalam lingkungan pesantren siswa/santri cenderung diajarkan untuk mengingat fakta-fakta, prosedur-prosedur dan ta'rif-ta'rif. Kemudian hafalan atau latihan soal-soal merupakan satu-satunya cara untuk

mengingat atau mengukur fakta-fakta yang telah diajarkan tersebut dan guru/ustadz menilai hasil belajar siswa/santri dari kecakapan siswa/santri dalam mengingat dan hafalan tersebut. Hal ini mengakibatkan konsep baru yang diperoleh oleh siswa/santri seringkali tanpa makna. Akibatnya siswa/santri tidak dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu kemudian digunakan.

Siswa/santri tidaklah harus menghafalkan fakta-fakta dalam melakukan sebuah strategi belajar, tetapi strategi itu harus mampu memotivasi dan mendorong siswa/santri dalam mengkonstruksikan pemahaman atau pengetahuan yang ada didalam diri mereka sendiri. Untuk pelaksanaan terdepan dalam pembelajaran yaitu guru haruslah dapat merancang sesuatu strategi pembelajaran yang dapat memberi kesempatan pada siswa untuk memajukan segala kecakapan dan potensi yang terdapat pada dirinya melalui proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Peserta didik dapat mengembangkan potensi tersebut jika yang bersangkutan mempunyai minat untuk belajar dan mengembangkan diri.

Pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang baik dapat mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki peserta didik. Umumnya pembelajaran fiqih itu terkesan monoton dalam berjalannya waktu karena didalam pelajaran fiqih isinya hanya materimateri dan ayat al qur'an. Guru harus kreatif dalam membentuk suasana belajar mengajar agar tidak membosankan dengan menggunakan metode, teknik, dan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran sekarang beragam dimana-mana, guru bisa mendapatkannya di internet, di toko-toko buku. Namun fasilitas itu mempunyai dana sehingga sekolah yang kurang mampu sulit untuk mendapatkannya. Maka dari itu, guru dituntut untuk kreatif untuk menciptakan suasana kelas yang baik dan nyaman. (Dina, 2019)

Dari paparan diatas, untuk dapat mencapai tujuan pendidikan minat menempati posisi yang sangat penting. Oleh karena itu kemampuan untuk mengembangkan dan meningkatkan minat belajar siswa agar mendapatkan hasil belajar yang optimal haruslah dimiliki oleh seorang pengajar atau guru. Berlandaskan keterangan tersebut, peneliti akan melakukan suatu upaya dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa/santri dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan melakukan penelitian tindakan kelas (*action research*), dan strategi pembelajaran konstruktivisme adalah sebuah solusi yang ditawarkan peneliti untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Peneliti memilih strategi *konstruktivisme* yang berdasarkan kesesuaian dengan pokok bahasan yang hendak dilaksanakan dalam pembelajaran. Pokok bahasan yang dikenakan dengan strategi ini adalah materi shalat jama' dan qashar. Alasan peneliti memilih materi ini adalah

karena shalat jama' dan qashar merupakan ibadah rukhsoh yang pasti dikerjakan, kebanyakan siswa/santri sulit mempraktekkan ibadah ini karena jarang dikerjakan, serta aturan dalam ibadah ini yang bisa berkembang seiring dengan kemajuan teknologi.

Strategi *konstruktivisme* ini sesuai diterapkan pada materi pelajaran fiqih. Di mana strategi *konstruktivisme* ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa/santri tentang pelajaran fiqih yang telah mereka dapatkan dari pengalaman sebelumnya. Sehingga dengan pengalaman yang telah mereka kerjakan, mereka dapat menyusun dan memahami sendiri tentang pelajaran fiqih. Dan dengan pengalaman yang telah mereka lalui dapat lebih memahami tentang pengetahuan fiqih mereka.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti akan mencoba melakukan suatu usaha penelitian tindakan (*Action Reasearct*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa/santri kelas IV Madrasah Diniyah As-Sa'idiyah PPAI Al-Ihsan Bululawang Kabupaten Malang dengan menggunakan strategi pembelajaran konstruktivisme.

Dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas ini diharapkan pengajar atau guru (khususnya guru PPAI Al-Ihsan Bululawang) dapat melaksanakan upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa/santri melalui pendekatan pembelajaran konstruktivisme.

B. METODE

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar mata pelajaran Fiqih melalui strategi *konstruktivisme*. Data yang akan dikumpulkan peneliti bersifat deskripif, yaitu mengenai pembelajaran konsep sholat jama' dan qoshor dengan menggunakan strategi *konstruktivisme*. Rancangan penelitian ini diambil karena masalah yang diangkat terjadi dalam situasi nyata, yaitu kurang maksimalnya pembelajaran secara konvensional untuk peningkatan hasil belajar materi sholat jama' dan qoshor khususnya siswa/santri kelas IV Madrasah Diniyah As-Sa'idiyah PPAI Al-Ihsan Bululawang Malang. Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi alternatif jalan keluar untuk memperbaiki pembelajaran pada materi sholat jama' dan qoshor.

Penelitian ini lebih menekankan kepada proses pembelajaran dan hasil pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran berlangsung dalam latar alami. Selain itu, peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian. Dalam hal ini perencanaan, pelaksana, observer, pengumpul dan penganalisis data, pembuat kesimpulan dan pembuat laporan dilaksanakan oleh peneliti. Melihat bagaimana penelitian ini dilaksanakan, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian tindakan kelas. sebagaimana yang dikemukakan Arianto (2002;2), bila mana penelitian tindakan yang berkaitan dengan bidang pendidikan dilakukan dalam kawasan

sebuah kelas, maka penelitian tindakan ini dinamakan Penelitian Tindakan Kelas. Dengan kata lain penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari di kelas.

Salah satu upaya guru untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Singkatnya Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan di kelas dan bertujuan memperbaiki praktek pembelajaran yang ada.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan ciri-ciri penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dikatakan pula bahwa pendekatan ini diarahkan pada latar individu secara menyeluruh (Moleong, 2002:3).

Dalam penelitian ini mulai dari awal sampai akhir kegiatan peneliti berpartisipasi langsung. Dalam perencanaan, pelaksana, observer, pengumpul data, penganalisis data dan pelapor penelitian dilaksanakan oleh peneliti. Selain sebagai pemberi tindakan, peneliti merupakan instrumen kunci, sehingga kehadiran peneliti dilokasi penelitian sangat diutamakan. Peneliti sebagai pemberi tindakan, bertindak sebagai pembuat rancangan pembelajaran. Peneliti sebagai instrumen kunci berarti sebagai pengumpul data. Peneliti bertindak sebagai pewawancara terhadap subyek penelitian. Peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk dapat menghasilkan data pengamatan.

Dalam setiap penelitian terlebih dahulu harus menentukan metode apa yang akan dipakai untuk mendapatkan serta mengumpulkan data penelitian sehingga akan diperoleh data yang benar-benar valid dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah sederet atau serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006:150). Sedangkan tes yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi tes tulis dan tes praktek. Tes tulis dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan materi. Sedangkan tes praktek dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah haji dengan baik

dan benar. Kedua tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa/santri pada materi yang telah disajikan.

2. Wawancara

Sumber data yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah yang berupa penjelasan dari manusia. Wawancara menurut Mulyana adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Bakri, 2009:153). Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur (Bakri, 2009:153). Dalam penelitian ini wawancara dengan siswa/santri untuk mengetahui hasil belajar terhadap pembelajaran yang telah diikuti. Jenis wawancara yang digunakan di sini adalah wawancara tak terstruktur.

3. Observasi

Observasi untuk menganalisa aktifitas siswa dan pengajar selama proses pembelajaran berlangsung. Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2006:222). Dapat dipahami bahwa metode observasi adalah metode yang digunakan dengan jalan mengawasi langsung terhadap objek yang kemudian dilakukan pencatatan dengan prosedur yang terstandar guna mendapatkan data-data yang diharapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dan partisipasi. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh teman sejawat.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, buku, notulen, agenda, legger, dan sebagainya (Arikunto, 2002:206). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dengan cara mempelajari catatan-catatan arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yakni jumlah siswa/santri, nilai hasil belajar siswa/santri sebelum dan sesudah diterapkan strategi *konstruktivisme* serta RPP. Setelah data yang dibutuhkan sudah terkumpul, barulah dicatat dan disusun secara sistematis.

Proses analisis data diperoleh pada tahap refleksi dan dilakukan dengan mempelajari atau mengamati seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, hasil observasi, dokumen resmi, dokumen pribadi, foto, gambar dan sebagainya (Moleong, 2002:190). Dan untuk teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:18), yaitu dengan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan

verifikasi data. Mengacu pada pendapat tersebut, analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

Mereduksi data adalah kegiatan memfokuskan, menyederhanakan, dan menyeleksi semua data yang telah diperoleh. Sehingga untuk menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan peneliti perlu memperoleh informasi yang jelas, yaitu dengan cara mereduksi data.

Penyajian data yaitu kegiatan menyajikan hasil reduksi data secara naratif. Sehingga memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan memutuskan pengambilan tindakan. Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat evaluasi dan penafsiran yang berupa (1) perbedaan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, (2) perubahan tindakan yang diperlukan, (3) ketepatan memilih alternatif tindakan, (4) persepsi pengajar/peneliti dan teman sejawat mengenai tindakan yang sudah dilakukan, dan (5) alternatif pemecahan untuk kendala-kendala yang muncul.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil evaluasi dan penafsiran. Pencarian makna data serta pemberian penjelasan mencakup pada kegiatan ini. Kegiatan mencari validitas simpulan termasuk dalam kegiatan verifikasi. Kegiatan yang dilakukan adalah menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna yang ditemukan.

C. HASIL PENELITIAN

Dalam menjalankan atau melaksanakan suatu model pembelajaran tertentu membutuhkan beberapa tahapan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Untuk langkah pertama tentunya guru harus menentukan tujuan pembelajaran, siswa/santri dapat memahami dengan benar pengertian, sarat-sarat dan rukun-rukunnya sholat jama' dan qoshor adalah tujuan pembelajaran dalam konteks ini. Guru menyiapkan alat-alat atau fasilitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran diawali dengan salam dan doa bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu perwakilan siswa/santri. Selanjutnya guru memulai pembelajaran dengan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut guru dapat menggali pengetahuan lama siswa/santri yang telah dimilikinya. Dan siswa/santri akan memulai mengingat dan mengkonstruksikan pengetahuan yang telah mereka miliki. Menurut American Association for the Advancement of Science dalam Crawford (2001:4), pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan merupakan fenomena-fenomena yang tidak asing dan menarik lagi bagi siswa, bukan menyampaikan suatu fenomena yang berada di luar jangkauan persepsi, pemahaman, dan pengetahuan

para siswa. Terdapat tiga sumber utama untuk mengetahui pengetahuan dan keyakinan yang telah dimiliki oleh siswa sebelumnya (Crawford, 2001:5) yaitu sebagai berikut.

- (1) Pengalaman, dari guru sendiri dengan siswa, dari latar belakang yang serupa, atau dari pengalaman kolektif guru dan para koleganya.
- (2) Penelitian, dari bukti-bukti terpercaya yang didokumentasikan berupa gagasan-gagasan umum yang sudah dimiliki siswa.
- (3) Penyelidikan, dari tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang dirancang secara cermat yang dapat memperlihatkan atau mengungkapkan pengetahuan dan keyakinan siswa.

Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dilakukan oleh guru pada permulaan pembelajaran maka pelaksanaan pembelajaran ini sudah mulai menggunakan strategi *konstruktivisme*. Menurut Triyanto (2011:14) pembelajaran konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus mampu menstranformasikan dan menemukan sendiri informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama. Dalam teori konstruktivisme perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui interaksi dan pengalaman-pengalaman mereka.

Selanjutnya untuk membantu siswa/santri dalam mengkonstruksikan pemahamannya, guru membagi siswa/santri menjadi 3 kelompok yang masing kelompok terdiri dari 5 oarang. Selama kegiatan diskusi berlangsung guru berkeliling untuk mengamati dan membantu setiap kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Tentu dalam hal ini guru hanya mengarahkan bukan sebagai sumber informasi. Setelah proses diskusi selesai guru meminta setiap kelompok untuk maju kedepan kelas secara bergiliran untuk mempersentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan pada saat diskusi kelompok. Dan kelompok lain memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh kelompok yang sedang mempersentasikan hasil diskusinya didepan. Selanjutnya kelompok yang lain mengomentari hasil diskusi yang telah disampaikan oleh kelompok yang mempersentasikan didepan kelas. Pada saat kelompok mempersentasikan hasil diskusinya guru memperhatikan dan mengarahkan jika terdapat pemahaman yang keliru.

Diakhir pembelajran guru memberikan soal-soal formatif sebagai bahan observasi. Dan pembelajaran diakhiri dengan praktek sholat jama' dan qoshor dengan tujuan supaya siswa/santri lebih dapat memahami materi yang telah dipelajari.

Proses pembelajaran siswa/santri kelas IV Madrasah Diniyah As-Sa'idiyah sebelum diterapkan strategi *konstruktivisme*, menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran Fiqih pada materi shalat jama' dan qashar ini belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa/santri. Siswa/santri sering kesulitan memahami materi shalat jama' dan qashar.

Hasil belajar siswa/santri yang mencapai tuntas belajar sebelum diterapkan strategi *konstruktivisme* sebesar 60% dan yang belum tuntas belajar sebesar 40%. Atau dengan kata lain siswa/santri yang mendapat nilai lebih besar atau sama dengan 80 sebanyak 9 siswa/santri, sedangkan siswa/santri yang mendapat nilai di bawah 80 sebanyak 6 siswa/santri. Hal ini jauh dari peningkatan hasil belajar yang diinginkan yaitu sebesar 80% dengan nilai standart kompetensi Fiqih sebesar 80. Proses penelitian tersebut dilakukan dalam dua siklus. Dari hasil pengamatan dan analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II untuk keempat jenis data, yaitu data keaktifan siswa/santri mengajukan pertanyaan, ketepatan siswa/santri mengerjakan soal, ketepatan siswa/santri dalam praktek sholat jama' dan qashoor, ketuntasan hasil belajar siswa/santri. Pada siklus I keempat komponen tersebut belum mencapai indikator kerja. Sesudah siklus II dilaksanakan maka keempat komponen tersebut telah mencapai indikator kerja.

Pada siklus I pencapaian keaktifan siswa/santri mengajukan pertanyaan 60% atau 9 siswa/santri. Pencapaian tersebut belum mencapai standar indikator kerja yakni 80%. Hal tersebut dikarenakan siswa/santri masih terbawa oleh pelaksanaan pembelajaran sebelumnya yang hanya menggunakan metode ceramah. Pada siklus II pencapaian keaktifan siswa/santri mengajukan pertanyaan mulai meningkat, yaitu mencapai 73% atau 11 siswa/santri. Hal ini dikarenakan siswa/santri mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan strategi *konstruktivisme*. Walau pun pencapaian keaktifan siswa/santri mengajukan pertanyaan pada siklus II belum mencapai standar kinerja yaitu 80%.

Pada poin kedua yakni ketepatan waktu dalam mengerjakan soal pada siklus I mencapai 67%, dan pencapaian itu belum mencapai standar kinerja yakni 80%. Pencapaian ketepatan siswa/santri dalam mengerjakan soal meningkat pada siklus II menjadi 87%. Total peningkatan mencapai 20%.

Pada poin ketiga ketepatan siswa/santri dalam praktek sholat jama' dan qashoor pada siklus I mencapai 73%, pencapaian tersebut belum mencapai standar kinerja. Peningkatan ketepatan siswa/santri dalam praktek sholat jama' dan qashoor terjadi pada siklus II dengan pencapaian 93% atau terdapat 14 siswa/santri yang dapat mencapai standar kinerja. Total peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 20%.

Sedangkan pada poin keempat ketuntasan hasil belajar pada siklus I mencapai 73% atau 11 siswa/santri yang telah berhasil mencapai ketuntasan hasil belajar. Pencapaian pada siklus I belum mencapai standar kinerja. Pada siklus II ketuntasan hasil belajar naik mencapai 93%. Hal ini dikarenakan siswa/santri mulai aktif untuk memahami materi dan memecahkan masalah yang sedang mereka temui dengan teman sejawatnya. Hal itu berdampak signifikan pada hasil belajar siswa/santri. Total peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus I ke siklus II mencapai 20%.

Peningkatan hasil belajar cukup signifikan. Pada siklus I rata-rata capaian pengamatannya sebesar 68%. Hal ini belum memenuhi target yang ditentukan yaitu 80%. Setelah mengalami siklus II terjadi peningkatan capaian yaitu 86%. Total peningkatan secara rata-rata sebesar 18% sehingga memenuhi target yang ditentukan.

Perubahan hasil belajar yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh Sudjana (2005:20) hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar.

D. KESIMPULAN

Langkah-langkah penerapan strategi konstruktivisme; a) Siswa diberi penjelasan tentang strategi *konstruktivisme* dan komponen-komponennya. b) Guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan garis besar materi yang akan dipelajari. c) Peneliti memulai dengan menggali pengetahuan lama siswa/santri tentang materi yang akan diajarkan. d) siswa/santri dibagi menjadi 3 kelompok untuk mendiskusikan materi. e) Mempersilahkan perwakilan setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya. f) Siswa/Santri dipersilahkan untuk membahas permasalahan yang ditemukan.

Hasil belajar siswa/santri kelas IV Madrasah Diniyah As-Sa'idiyah PPAI Al-Ihsan Bululawang sebelum diterapkan strategi *konstruktivisme* belum mencapai standart kompetensi Fiqih yang diinginkan, yakni 60% atau 9 siswa/santri yang telah mencapai standar kinerja ketuntasan hasil belajar yaitu 80%. Dan 6 siswa/santri atau 40% lainnya belum mencapai standar kinerja.

Penerapan strategi *konstruktivisme* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas IV Madrasah Diniyah As-Sa'idiyah PPAI Al-Ihsan Bululawang. Pencapaian rata-rata hasil kinerja pada siklus I mencapai 68%, pencapaian tersebut belum mencapai standar kinerja ketuntasan hasil belajar yaitu 80% dan pada siklus II pencapaian naik secara signifikan 86%. Total pencapaian rata-rata 20%, sehingga mencapai target yang ditentukan.

E. DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakri, Masykuri (Ed.). 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Visipress Media.
- Dina Lia Nur Atiqoh (2019) Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih Kelas 1 Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang.jurnal pendidikan islam volume 1(2) 190 file:///C:/Users/user/Downloads/3123-8400-1-PB.pdf, diakses 22 juli 2020.
- Crowford, M.L., 2001. *Teaching and Contextually*.research, rationale, and Techniques for improvingstudent motivation and Achievement In Mathematics and Science. Waco, Texas. CCI publishing, Inc
- Miles,M.B & Huberman,A.M 1992. *Analisis data kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, LexyJ. 2002. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Triyanto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.Konsep landasan,Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.